

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Penyajian Data**

Data yang disajikan berikut diperoleh melalui wawancara dengan responden tentang persepsi guru terhadap pendidikan seks di sekolah MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin. Berikut penyajian data berdasarkan fokus penelitian yaitu Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Seks bagi Siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

Berikut ini merupakan data hasil wawancara mengenai persepsi guru terhadap pendidikan seks di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin.

##### **1) Responden I**



*Gambar 4. 1* Wawancara dengan Bapak Nasrullah, S.H.I selaku guru Fiqih kelas 4

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Nasrullah selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas 4 di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin beliau mengatakan:

“Pendidikan seks bagi anak-anak, khususnya pada jenjang MI itu penting. Pendidikan seks yang saya berikan di kelas 4 ini hanya dalam konteks pengenalan tanda-tanda perubahan pada saat memasuki masa pubertas (*baligh*) dan tata cara bersucinya. Misalnya, pada anak laki-laki dikenalkan mengenai mimpi basah, kemudian pada perempuan dikenalkan tentang haid. Karena di kelas 4 ini belum semua siswa yang mengalami *baligh* dan haid.”<sup>42</sup>

Bapak Nasrullah berpendapat bahwa pendidikan seks bagi anak-anak, khususnya pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat penting. Materi di sampaikan secara terbatas hanya pada aspek-aspek dasar. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman awal tentang masa pubertas dan apa yang harus dilakukan oleh anak ketika mengalami hal tersebut tanpa menimbulkan rasa penasaran yang nantinya akan membuat anak mencari informasi dari sumber lain.

Dalam penerapannya di pembelajaran, pak Nasrullah mengatakan :

“pemilihan kata dalam penyampaian materi yang sederhana, sopan, dan mudah dipahami oleh anak-anak menjadi strategi yang saya lakukan. Dengan demikian, materi yang saya sampaikan tentang perubahan yang dialami anak saya kaitkan dengan mata pelajaran fiqih yaitu pada bab tentang mandi wajib (bersuci), sehingga topik tersebut tidak asing dan tabu bagi anak-anak. Selain itu ada juga penyuluhan dari Puskesmas setempat tentang pembalut yang berbahaya, haid, dan baligh di kelas 3 dan 4. Kemudian di kelas 5 dan 6 penyuluhan dari puskesmas membahas lebih detail tentang masa pubertas, penyakit menular seksual AIDS dan HIV.”<sup>40</sup>

Beliau menekankan pentingnya pendidikan seks diberikan pada jenjang MI, tetapi dalam batasan pengenalan yang sesuai dengan perkembangan psikologi dan usia anak. Pemilihan kata yang halus, sopan dan mudah dipahami oleh anak-anak menjadi strategi yang dilakukan oleh pak Nasrullah. Dengan melakukan hal tersebut, materi

---

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Nasrullah, S.H.I. pada Selasa, 25 Februari 2025

tentang perubahan yang dialami anak dikaitkan secara kontekstual dengan mata pelajaran fikih, khususnya pada bab tentang mandi wajib (bersuci), sehingga topik tersebut menjadi tidak asing dan tabu, melainkan sebagai pembelajaran agama yang harus dipelajari oleh siswa dan familiar bagi siswa.

Selain upaya yang dilakukan oleh bapak Nasrullah dalam mengenalkan pendidikan seks melalui pembelajaran fiqih, pihak sekolah juga mendapatkan penyuluhan dari puskesmas setempat tentang menjaga kesehatan organ reproduksi seperti tentang masa baligh, haid, bahaya penggunaan pembalut yang tidak sesuai serta penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS. Dalam kegiatannya dasar pendidikan seks tersebut disampaikan oleh petugas puskesmas dan pendidikan seks berdasarkan fiqih disampaikan oleh guru dan hanya sebatas pengenalan saja.

Bapak Nasrullah menambahkan:

“pendidikan seks yang dilakukan adanya kesadaran menjaga diri pada tingkah laku siswa disekolah. Misalnya perempuan dengan sengaja atau tidak sengaja disentuh pada area sensitifnya mereka langsung mengadukan kepada wali kelasnya. Mereka juga cenderung memilih bermain atau berteman dengan sesama jenis saja. Pada jenjang MI di ajarkan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan dan harus menjaga jarak. Jadi anak-anak mengerti dan menjaga batasan dengan orang yang bukan muhrimnya.”<sup>43</sup>

Beliau menuturkan bahwa pendidikan seks yang dilakukan pada jenjang MI bisa mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. Dengan mengajarkan sejak dini bahwa yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan dan harus menjaga jarak dengan

---

<sup>41</sup>Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Nasrullah, S.H.I. pada Selasa, 25 Februari 2025

dijelaskan dampaknya dalam agama, maka anak-anak akan menjaga dirinya dan membatasi diri dengan orang lain yang bukan muhrim.

Dalam proses memperkenalkan pendidikan seks kepada siswa di sekolah MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin, responden menghadapi berbagai tantangan yang harus disikapi dengan bijak.

Bapak Nasrullah menyampaikan :

“Tantangan utama yang saya hadapi dalam memperkenalkan pendidikan seks pada siswa adalah memilih kata yang digunakan untuk menyampaikan agar sesuai dengan tingkat usia dan pemahaman siswa. Dalam penyampaian saya memilih kata yang digunakan harus sederhana, tidak vulgar dan tetap sesuai dengan topik pembahasan agar tidak menimbulkan rasa penasaran berlebihan yang nantinya akan membuat siswa salah pengertian dan membuat siswa menjadi memiliki rasa ingin tahu yang berlebihan diluar batas perkembangan anak. Selain itu, batasan materi juga menjadi perhatian penting agar nantinya pendidikan seks tidak keluar dari konteks perkembangan anak.”<sup>44</sup>

Bapak Nasrullah menyadari bahwa penting memilih bahasa yang tepat dalam menyampaikan pendidikan seks pada anak di jenjang MI. beliau juga menekankan bahwa bahasa yang digunakan harus menghindari kesan vulgar dan tetap berada pada batas perkembangan anak. Tantangan ini menjadi penting agar penyampaian yang disampaikan tidak menjadi salah paham bagi siswa.

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih, Bapak Nasrullah, S.H.I. pada Selasa, 25 Februari 2025

## 2) Responden II



*Gambar 4. 2* Wawancara dengan ibu Shofia Hanim Aulinda, S.Pd. selaku wali kelas 4

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Shofia Hanim Aulinda yang merupakan wali kelas 4 di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin, beliau mengatakan:

“menurut saya pendidikan seks pada anak MI ini penting supaya anak-anak tau batasannya. Dengan memberikan pengenalan bagian-bagian tubuh yang merupakan area privasi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Walaupun pada materi pembelajaran yang saya ajarkan tidak ada yang membahas tentang hal tersebut, saya selalu mengingatkan anak-anak untuk menjaga batasan antara laki-laki dan perempuan, bermain lebih baik tidak berlebihan saat dengan lawan jenis karena bukan muhrim. Dengan begitu anak-anak jadi lebih menjaga diri dan batasan dengan orang yang bukan muhrim dan bisa mengurangi terjadinya pelecehan seksual pada anak.”<sup>45</sup>

Pendidikan seks pada tingkat MI perlu difokuskan pada pengenalan bagian-bagian tubuh yang merupakan area privasi dan tidak boleh disentuh oleh orang lain,

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Shofia Hanim Aulinda, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025

kecuali dalam hal tertentu seperti medis dengan pengawasan yang tepat. Ibu Shofia juga menuturkan memberikan pemahaman yang dilakukan sejak dini sangat penting karena hal ini dapat memberikan peringatan bagi anak-anak bahwa ada batasan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Ibu Shofia menganggap pendidikan seks dapat melindungi anak-anak dari potensi pelecehan seksual serta membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga diri sendiri dan menghargai diri orang lain.

Ibu Shofia mengatakan:

“ pada saat menyampaikan pendidikan seks saya menggunakan pendekatan sebab-akibatnya. Misalkan anak menyentuh orang yang bukan muhrimnya saya kasih tau kalau itu mendapatkan dosa dan juga bisa mendapatkan sanksi dari sekolah. Dengan cara itu anak-anak jadi hati-hati saat bermain bersama lawan jenis dan bisa melindungi dirinya sendiri.<sup>46</sup>”

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Shofia, beliau menggunakan pendekatan sebab-akibat dengan menjelaskan kepada siswa bahwa melanggar batasan fisik tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan hukum, tetapi juga memiliki konsekuensi moral, seperti mendapatkan dosa saat dikaitkan dengan agama dan berupa sanksi dari sekolah saat dikaitkan dengan peraturan sekolah. Dengan mengaitkan konsep dosa dan hukum sekolah, ibu Shofia berharap siswa memahami bahwa menjaga diri adalah bentuk ketaatan kepada agama dan kepatuhan terhadap aturan sekolah.

Ibu Shofia menambahkan:

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Shofia Hanim Aulinda, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025

“Tantangan yang saya hadapi justru datang dari orang tua siswa. Beberapa orang tua siswa merasa bahwa pendidikan seks yang dilakukan walaupun hanya dalam bentuk pengenalan batasan tubuh, masih dianggap terlalu vulgar untuk anak usia MI. Sehingga sebagai guru, saya harus bisa meyakinkan orangtua siswa bahwa penyampaian pendidikan seks yang dilakukan sudah disesuaikan dengan tingkatan usia anak sehingga penyampaiannya dapat diterima dengan baik oleh mereka dan demi melindungi mereka.”<sup>47</sup>

Ibu Shofia untuk mendapat dukungan dari orangtua siswa dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak, beliau meyakinkan orangtua siswa bahwa pendidikan seks yang diberikan sudah disesuaikan dengan tingkatan usia dan emosional anak dan ibu Shofia juga menjelaskan hal tersebut dilakukan agar anak-anak dapat menjaga diri sendiri dari kejahatan seksual.

### 3) Responden III



Gambar 4. 3 Wawancara dengan ibu Fajriah Hayaty, S.Tp., S.Pd. selaku wali kelas 5

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru IPA sekaligus wali kelas 5 yaitu Ibu Fajriah Hayaty di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan, beliau mengatakan:

“ pendidikan seks yang saya kenalkan kepada siswa adalah bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan harus dijaga dengan baik, serta tidak boleh terlihat oleh

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas IV, Ibu Shofia Hanim Aulinda, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025

orang lain. Pendidikan seks penting pada anak MI karena mencegah anak-anak untuk tidak sembarangan dalam berteman, lebih mencermati dirinya sendiri.”<sup>48</sup>

Upaya mengenalkan pendidikan seks kepada siswa dengan cara mengenalkan tentang bagian-bagian tubuh yang bersifat pribadi dan harus dijaga dengan baik, serta tidak boleh diperlihatkan maupun disentuh oleh orang lain tanpa alasan yang jelas. Menurut beliau, pendidikan pada tingkat MI sangat penting dilakukan untuk melindungi anak-anak dari tindakan pelecehan seksual dan membangun kesadaran diri untuk menjaga dan menghargai diri serta batasan terhadap orang lain.

Ibu Fajriah menyampaikan:

“saya memberikan pembelajaran seks dengan mengaitkan pembahasan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. contohnya perilaku bercanda berlebihan antara laki-laki dan perempuan yang bisa menyebabkan melanggar sopan santun fisik. Saya juga menerangkan pada saat kegiatan belajar mengajar pelajaran IPA dengan materi pubertas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ciri fisik, dan ciri fisik tersebutlah salah satu contoh sebagai area pribadi seseorang. Untuk memberikan keleluasaan pada anak-anak agar tidak malu saat bertanya saya memisahkan antara laki-laki dan perempuan saat membahas materi pubertas tersebut.”<sup>44</sup>

Dalam menyampaikan pendidikan seks tersebut, Ibu Fajriah memberikan pembelajaran melalui pembahasan kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kemudian beliau menerangkan dalam pembelajaran mata pelajaran IPA dengan materi pubertas bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan ciri-ciri fisik yang dijadikan titik awal untuk membahas area privasi tubuh. Hal ini dapat memberikan pemahaman secara ilmiah dan moral secara bersamaan kepada siswa. Dalam kegiatan pembelajaran beliau juga mengatakan bahwa pada saat memberikan

---

<sup>48</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas V sekaligus guru IPA, Ibu Fajriah Hayaty, S.Tp., S.Pd. pada Rabu, 25 Februari 2025

materi pelajaran yang berkaitan dengan pubertas dipisahkan antara perempuan dan laki-laki. Hal yang dilakukan ibu Fajriah agar anak lebih leluasa ketika bertanya tentang pubertas pada dirinya. Dengan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan siswa, guru mengajak siswa untuk mempelajari situasi dan memahami norma sosial dan etika saat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang lain.

Ibu Fajriah menambahkan:

“Dalam memberikan pendidikan seks pada anak-anak tantangan yang saya hadapi adalah memilih bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Bahasa yang ambigu atau tidak jelas dapat memberikan dampak pada siswa seperti salah pengertian atau bahkan membuat rasa ingin tahu pada siswa semakin tinggi. Selain itu, saya berusaha mencari metode yang sesuai tentang bagaimana mengaitkan pendidikan seks dengan kehidupan nyata siswa tanpa mengurangi esensi edukatif dan tetap berada pada norma kesopanan dalam berinteraksi.”<sup>49</sup>

Penyampaian pendidikan seks pada jenjang MI sangat riskan menimbulkan pertanyaan pada siswa. Oleh karena itu sebagai guru ibu Fajriah harus memilih kata yang mudah dipahami siswanya dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata.

#### 4) Responden IV



Gambar 4. 4 Wawancara dengan Bapak Muttaqin, S.Pd. selaku wali kelas 6

---

<sup>49</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas V sekaligus guru IPA, Ibu Fajriah Hayaty, S.Tp., S.Pd. pada Selasa, 25 Februari 2025

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas 6 yaitu bapak

Muttaqin di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan, beliau mengatakan:

“memberikan pendidikan seks merupakan bagian penting dalam proses mendidik anak. Hal ini mencakup pengenalan terhadap perubahan fisik, emosional, dan sosial pada saat anak memasuki masa pubertasnya. Saya menyampaikan pendidikan seks dengan cara menjelaskan perubahan yang terjadi pada fisik laki-laki dan perempuan ketika pubertas berbeda dan menyampaikan untuk selalu menjaga batasan dengan lawan jenis. Saya juga menjelaskan tentang sebab akibat kenapa mereka harus menjaga batasan dengan lawan jenis selain karena bukan muhrim yang dapat menimbulkan dosa hal ini membuat anak-anak lebih berhati-hati dan menjaga bagian tubuh yang sensitif.”<sup>50</sup>

Menurut bapak Muttaqin pendidikan seks penting untuk anak-anak, hal ini mencakup pengenalan terhadap perubahan fisik, emosional, dan sosial yang terjadi ketika anak memasuki masa pubertas. Selain itu, pendidikan seks juga dapat memberikan siswa pengetahuan tentang pentingnya melindungi diri dari pelecehan dan kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dilakukan oleh beliau dikaitkan dengan mata pelajaran, khususnya pada saat membahas materi tentang pubertas, perubahan ciri fisik, dan pentingnya dalam menjaga batasan hubungan sosial dengan lawan jenis. Dengan demikian beliau berharap siswa dapat memahami perubahan dalam ilmu pengetahuan sekaligus dalam ilmu agama.

Bapak Muttaqin menyampaikan:

“saya memberikan pendidikan seks tentunya dengan memberikan batasan materi yang sesuai sehingga tidak keluar dari norma agama maupun budaya yang berlaku. Saya juga mengusahakan menggunakan bahasa yang sopan dan jelas agar lebih mudah

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas VI sekaligus guru IPA, Bapak Muttaqin, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025

dipahami oleh siswa. saya juga selalu mengaitkan dengan nilai-nilai agama agar anak anak memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga diri dan menjaga nilai agama.”<sup>51</sup>

Beliau menekankan pendidikan seks penting dilakukan pada jenjang MI tetapi dengan batasan materi yang sesuai sehingga tidak keluar dari norma agama, budaya yang berlaku. Dalam pelaksanaannya beliau menggunakan bahasa yang sopan, jelas, mudah dipahami oleh siswa, dan selalu dikaitkan dengan nilai-nilai agama. Dalam setiap materi yang disampaikan, beliau juga memastikan bahwa siswa memahami perubahan tubuh adalah fitrah, bagian dari ciptaan Allah, dengan demikian siswa memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga diri.

Bapak Muttaqin menambahkan:

“Tantangan utama yang saya hadapi pada saat memperkenalkan pendidikan seks pada siswa meliputi bagaimana menyampaikan materi dengan porsi yang sesuai dengan usia siswa, tidak membuat penasaran siswa, dan tetap berada batasan norma agama dan budaya. Sebagai guru saya juga harus mampu menyeimbangkan antara memahamkan siswa tentang perubahan yang dialami saat pubertas dan melindungi diri, tanpa membuat siswa takut, dan malu.”<sup>52</sup>

Dalam penyampaian materi Bapak Muttaqin menyampaikan perlunya dilakukan dengan proporsional sesuai dengan usia siswanya. Beliau juga harus menyeimbangkan antara memberikan pemahaman mengenai pubertas dan juga cara perlindungan diri, dengan tetap menjaga agar siswa tidak merasa malu dan takut. Selain itu, penyampaian materi harus diselaraskan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang berlaku di lingkungan sekolah.

---

<sup>51</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas VI sekaligus guru IPA, Bapak Muttaqin, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025

<sup>52</sup> Hasil wawancara dengan wali kelas VI sekaligus guru IPA, Bapak Muttaqin, S.Pd. pada Rabu, 26 Februari 2025

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari penyajian data yang telah penulis jabarkan, berikut ini adalah pembahasan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi:

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan, pendidikan seks pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan bagian penting dalam pendidikan dasar siswa. guru menyadari bahwa pendidikan seks bukan hanya mengajarkan tentang hubungan biologis, tetapi juga untuk membentuk kesadaran tentang menjaga diri, dan penanaman moral dan agama sejak dini.

Guru sebagai fasilitator disekolah telah menerapkan pendidikan seks kepada siswa dengan memperhatikan tahapan perkembangan psikologis dan usia anak. Materi yang disampaikan juga sudah disesuaikan dengan sederhana mungkin, menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami oleh siswa. Guru melakukan hal tersebut dengan tujuan agar pada saat penyampaian pendidikan seks menghindari kesan vulgar dan menjaga agar siswa tetap nyaman saat proses belajar. Guru juga mengaitkan pendidikan seks dengan mata pelajaran seperti Fiqih dan IPA, khususnya pada materi pembahasan mandi wajib, kebersihan diri, dan pubertas. Serta dibarengi dengan pendekatan kontekstual baik secara agama maupun ilmiah.

Guru juga menekankan bahwa pendidikan seks diberikan agar siswa mengetahui batasan-batasan fisik dan interaksi sosial dengan orang lain terutama dengan orang yang bukan muhrim, seperti mengenali area pribadi tubuh yang tidak boleh disentuh

dan sikap menjaga diri pada siswa sehingga dapat mengurangi risiko kekerasan seksual terhadap anak.

Berdasarkan analisis terhadap jawaban responden, persepsi guru dapat dikelompokkan ke dalam tiga komponen utama dalam teori sikap yaitu:

a. Komponen Kognitif

Pernyataan guru yang menunjukkan pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seks pada jenjang MI, tujuan pemberian materi sesuai dengan usia anak, serta mengaitkan pendidikan seks dengan mata pelajaran lain termasuk dalam komponen kognitif. Karena hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep pendidikan seks dan bagaimana cara penyampaian untuk siswa jenjang MI.

b. Komponen Afektif

Komponen ini dapat dilihat dari sikap guru yang setuju dengan pendidikan seks diajarkan pada jenjang MI karena dapat mempengaruhi keselamatan siswa. Guru menjelaskan bahwa pendidikan seks perlu dikenalkan untuk membentuk perilaku peduli, tanggung jawab dan religius pada anak.

c. Komponen konatif

Komponen konatif dapat terlihat dari penjelasan guru pada saat wawancara yaitu mereka mengaitkan pendidikan seks dengan pembelajaran, memilih metode penyampaian yang sesuai usia perkembangan anak, serta ada yang melakukan pemberian materi dengan cara memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin pada saat membahas materi tentang pubertas.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dalam proses memperkenalkan pendidikan seks kepada siswa pada jenjang MI, guru di MIS Muhammadiyah 3 Al Furqan Banjarmasin menghadapi berbagai tantangan. Tantangan yang paling dominan dihadapi oleh keempat guru berkaitan dengan penggunaan bahasa dan cara penyampaian materi yang harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan usia anak. Dengan demikian, guru sangat berhati-hati dalam pemilihan kalimat dan memilih istilah yang tidak bersifat vulgar untuk anak jenjang MI namun tetap bersifat edukatif dan komunikatif.

Tantangan lainnya berkaitan dengan mengaitkan pendidikan seks dengan mata pelajaran disekolah. Guru diharapkan dapat mengaitkan pendidikan seks dengan pembelajaran yang relevan tanpa menghilangkan nilai moral, agama dan kesopanan. Hal ini menuntut guru untuk menumbuhkan kreativitas dan keterampilan pedagogik agar pembelajaran yang diberikan tetap menyenangkan dan tidak menimbulkan kesan negatif untuk siswa.

Selain itu, terdapat tantangan dari pihak orangtua siswa, yang belum sepenuhnya menerima atau memahami pentingnya pendidikan seks pada jenjang MI. sebagian orangtua siswa menganggap pendidikan seks dianggap kurang cocok untuk diberikan pada jenjang MI karena dianggap tabu dan terlalu vulgar. Pandangan tersebut yang membuat guru harus melakukan pendekatan dan mengkomunikasikan kepada orangtua siswa untuk meyakinkan bahwa pendidikan seks dilakukan demi kepentingan dan perlindungan anak. Hal yang dilakukan guru di sekolah MIS Muhammadiyah Al Furqon sudah sesuai dengan teori *Safe Educational Partnership* (SEP) (2023), yaitu

guru perlu menciptakan *protected conversations* yang nyaman, berdasarkan kepercayaan dan rasa empati, agar orangtua merasa aman berdialog tentang hal-hal sensitif seperti pendidikan seks.<sup>53</sup> Model ini menganjurkan guru untuk memulai dengan percakapan hangat, bersama-sama menetapkan panduan diskusi, dan menggunakan pertanyaan apresiatif dan terbuka. Edukasi dramatis atau pelatihan keterampilan komunikasi khusus untuk orangtua terbukti meningkatkan kemampuan mereka dalam menjelaskan pendidikan seks secara tepat dan mengurangi rasa tabu.<sup>54</sup> Orangtua yang memiliki pemahaman yang cukup dan dilibatkan secara aktif cenderung lebih efektif berkomunikasi dengan anak dibanding orangtua yang tidak dilatih. Dengan demikian, kerjasama antara guru dan orangtua sangat dibutuhkan dalam pendidikan seks ini. Guru sebagai pemberi materi disekolah dan orangtua menindaklanjuti dirumah. Maka dengan hal ini anak akan mendapatkan pendidikan yang konsisten dan terarah.

Dampak yang akan didapat apabila pendidikan seks tidak diberikan kepada anak, maka akan muncul berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, psikologis, dan sosial mereka. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini berisiko mencari informasi dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti internet, media sosial, atau teman sebaya yang belum tentu memiliki pemahaman yang benar. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berpotensi

---

<sup>53</sup> Safe Educational Partnership model (SEP). MedCrave *International Journal of Schooling*, "Safe educational partnership with parents: a new integrative model of parent-teacher relationships..." (2023).

<sup>54</sup> Kamaludin, N. N., Muhamad, R., Mat Yudin, Z., & Zakaria, R. Barriers and Concerns in Providing Sex Education among Children with Intellectual Disabilities: Experiences from Malay Mothers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, (2022). 19(3), 1070.

membahayakan anak. Selain itu, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi akan meningkatkan kemungkinan anak melakukan perilaku seksual berisiko. Remaja yang tidak mendapatkan pendidikan seks memiliki peluang lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual karena penasan dan kurang memahami pentingnya menjaga diri.<sup>55</sup>

Dampak psikologis juga menjadi salah satu akibat serius yang mungkin terjadi. Anak yang tidak mendapatkan pendidikan seks sejak dini cenderung mengalami rasa takut, cemas, dan malu ketika mulai menghadapi perubahan fisik dan sosial saat memasuki masa pubertas. Kurangnya pendidikan seks dapat menyebabkan rendahnya rasa percaya diri, ketidakmampuan dalam membentuk batasan yang sehat dalam hubungan, serta kesulitan dalam mengelola emosi dan komunikasi yang sehat dengan lawan jenis. Kondisi ini dapat memicu gangguan psikologis yang lebih berat jika tidak segera ditangani.<sup>56</sup>

Selain itu, jika pendidikan seks tidak diberikan, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar tentang konsep persetujuan, batasan fisik, serta cara menjaga diri dari pelecehan seksual. Penelitian Lindberg et al. menunjukkan bahwa pendidikan seks yang diberikan secara tepat waktu dapat mengurangi angka kekerasan seksual dan meningkatkan kesadaran anak tentang pentingnya menjaga diri.<sup>57</sup> Goldfarb dan

---

<sup>55</sup> Schubert, K., & Withers, M. *Why Sex Ed Matters in a Post-Roe America*. Verywell Mind. (2022)

<sup>56</sup> Suwinyattichaiorn, T. *Effects of poor sex education on adolescent sexual agency*. Verywell Mind. (2022).

<sup>57</sup> Lindberg, L. D., et al. Consequences of sex education on teen and young adult sexual behaviors. *Journal of Adolescent Health*. (2021).

Lieberman (2021) juga menyatakan bahwa pendidikan seks yang menyeluruh memberikan dampak positif dalam menumbuhkan perilaku seksual yang bertanggung jawab serta meningkatkan keterampilan komunikasi anak dalam membangun hubungan yang sehat.<sup>58</sup>

Dengan demikian, memberikan pendidikan seks sejak tingkat MI adalah upaya penting dalam membentuk generasi yang sehat, berpengetahuan, dan bertanggung jawab atas dirinya. Jika pendidikan seks diabaikan, anak akan berhadapan dengan risiko yang jauh lebih besar baik dari sisi kesehatan, psikologi, maupun keselamatan sosial mereka.

---

<sup>58</sup> Goldfarb, E. L., & Lieberman, L. D. *Benefits of comprehensive, inclusive sex education. New Mexico Sexual Health.* (2021).